

STUDI TOKOH SANAPIAH FAISAL SALEH “KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI TEORI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH”

Adin Ariyanti Dewi, Umi Dayati, Sucipto

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM
Jl. Semarang 5 Malang
E-mail: adinariyanti@ymail.com

Abstract: *The purpose of the study to describe each theory Non-Formal Education (PLS). This study used a qualitative approach to the study design figures. The technique of collecting data using interviews and observation. Data analysis was done starting with finding a pattern to search for specific ideas. To maintain the validity of the data is done by triangulation process the data in order to obtain relevant data. From the analysis of the profile obtained by the four conclusions and characterizations Sanapiah Faisal Saleh, the existence of PLS theory related to the meaning and nature, history and background of the theory of PLS, as well as the type and characteristics of each theory PLS.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teori Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi tokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Kegiatan analisis data dimulai dengan menemukan pola hingga mencari gagasan yang spesifik. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan proses triangulasi data untuk memperoleh data yang relevan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh empat simpulan hasil penelitian sebagai berikut, profil dan penokohan Sanapiah Faisal Saleh, keberadaan teori PLS terkait dengan makna dan hakikat, sejarah dan latar belakang munculnya teori PLS, jenis dan karakteristik masing-masing teori PLS.

Kata kunci: studi tokoh, Sanapiah Faisal Saleh, karakteristik dan implementasi, teori PLS.

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak yang besar bagi kajian bidang ilmu dalam dunia pendidikan salah satunya Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Teori merupakan analisis atau sebuah paradigma yang digunakan untuk mengupas suatu permasalahan yang terjadi di dalam sebuah penelitian untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan PLS itu merupakan kajian bidang ilmu yang berada dalam pendidikan formal dan di dalamnya terkandung bidang kajian pendidikan nonformal maupun informal.

Peneliti melakukan penelitian ini karena banyak mahasiswa yang mengetahui tentang teori PLS, namun mereka tidak paham betul mengenai asal usul teori tersebut. Oleh karenanya pokok permasalahan yang akan peneliti bahas dalam penelitiannya kali ini adalah mengenai karakteristik dan implementasi teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh.

Dimana karakteristik dan implementasi teori PLS ini akan ditinjau sejak awal teori PLS itu muncul, mulai dari keberadaannya, sejarah dan latar belakang, jenis atau macam-macam teorinya, tokoh atau ahli pencetusnya, hingga sampai hambatan dan implementasi teori PLS yang ada pada saat ini.

Penelitian ini dilakukan untuk memperdalam kajian bidang ilmu PLS khususnya dalam cakupan teori PLS. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk memantapkan pemahaman masyarakat khususnya mahasiswa PLS mengenai teori PLS. Dalam penelitian ini diperlukan narasumber yang ahli dalam bidangnya yang memahami betul seluk beluk teori PLS mulai dari akar sampai ujung pembahasan. Diperlukan pula sumber-sumber referensi yang mutakhir untuk mendukung terselesaikannya penelitian ini. Oleh karenanya dalam penelitiannya kali ini

peneliti memilih Sanapiah Faisal Saleh untuk dipilih menjadi narasumber utama.

Alasan peneliti memilih Sanapiah Faisal Saleh sebagai narasumber karena beberapa faktor antara lain ditinjau dari pengalaman Sanapiah Faisal Saleh yang sudah sangat matang dalam dunia PLS, riwayat pendidikan Sanapiah Faisal Saleh yang tinggi dan mengagumkan, pemikiran-pemikiran Sanapiah Faisal Saleh mengenai PLS, hingga hasil karya-karya Sanapiah Faisal Saleh terkait dengan PLS, serta pendapat tokoh lain dalam dunia PLS baik regional atau pun nasional.

Sanapiah Faisal Saleh lahir di Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 17 Oktober 1947. Beliau lahir dan besar di tanah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Sanapiah Faisal Saleh menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sumbawa pada tahun 1961-1964. Kemudian beliau hijrah dan pindah di sebuah kota dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Malang pada tahun 1968. Sanapiah Faisal Saleh memperoleh gelar sarjana muda dari pendidikan sosial di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang pada tahun 1974. Selanjutnya Sanapiah Faisal Saleh menyelesaikan pendidikan S1 jurusan pendidikan sosial di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang pada tahun 1974. Dan menyelesaikan pendidikan doktoral di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya pada tahun 1998.

Selain dilihat dari riwayat pendidikan yang dimiliki oleh Sanapiah Faisal Saleh, ada alasan lain yang membuat peneliti memilih Sanapiah Faisal Saleh sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Alasan tersebut adalah karena hasil karya-karya Sanapiah Faisal Saleh mulai dari jurnal, buku yang ditulisnya sendiri, hingga sampai buku yang telah diterjemahkan oleh Sanapiah Faisal Saleh. Salah satu buku hasil karya Sanapiah Faisal Saleh yang ditulis sendiri oleh beliau adalah bukunya yang berjudul "*Out of School Education*" yang diterbitkan pada tahun

1977 di Surabaya. Dan salah satu contoh buku yang diterjemahkan oleh beliau adalah "*Research in Education*" yang diterjemahkan dari bukunya John W. Best pada tahun 1983 dan diterbitkan di Surabaya.

Dari beberapa pengalaman pendidikan dan hasil karya yang dimilikinya, Sanapiah Faisal Saleh mempunyai karir sebagai berikut. Beliau pernah menjadi Asisten Ahli Madya, Asisten Ahli, Lektor Muda, Lektor Madya, Lektor serta memiliki tugas tambahan sebagai dosen tetap dalam program pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Selama menjadi dosen tetap di Universitas Negeri Malang, pada tahun 1998 Sanapiah Faisal Saleh juga menjadi dosen tidak tetap dalam program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang, dan pada tahun 1999 juga menjadi dosen tidak tetap di STAIN Malang. Selain itu, pada tahun 1999 Sanapiah Faisal Saleh juga berprofesi sebagai dosen tidak tetap dan Penasehat Disertasi S3 di Universitas Airlangga Surabaya. Sanapiah Faisal Saleh juga mengajar sebagai dosen tidak tetap di Universitas Merdeka pada tahun 2000 dan menjadi dosen pascasarjana Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Luar Sekolah S2 dan S3 hingga saat ini.

Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan rancangan studi tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis rancangan penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi (ecological research), penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan (future research). Oleh karenanya, kaidah-kaidah yang dibangun dalam rancangan studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, dalam buku studi tokoh karangan Agus dan Arief Furchan (2005 : 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang

(subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting tersebut secara keseluruhan. Subjek studi, baik berupa organisasi, lembaga atau individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistic*).

Selain hasil pemikiran yang mendalam, data yang diperoleh juga dapat berupa foto-foto, hasil karya-karya, atau pun catatan-catatan Sanapiah Faisal Saleh yang dapat dijadikan untuk melengkapi penyusunan laporan. Data selanjutnya yang bisa diperoleh ialah sumber referensi yang mutakhir terkait dengan teori PLS, misalnya dapat berupa jurnal atau buku-buku yang disarankan oleh Sanapiah Faisal Saleh sebagai narasumber. Data-data tersebut kemudian akan dikumpulkan untuk disusun dan selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan teknik-teknik yang telah ditentukan lalu kemudian akan menjadi sebuah hasil yang berupa laporan penelitian yang biasa disebut dengan skripsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Saleh dalam Bungin tahun (2001:20), pendekatan penelitian kualitatif, lahir dan berkembang dari tradisi (*main stream*) ilmu-ilmu sosial Jerman. Dalam penelitiannya kali ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi tokoh. Pertama, bersifat alamiah. Peneliti tidak memberi perlakuan dan rekayasa tertentu terhadap data dan sumber data baik terhadap Sanapiah Faisal Saleh maupun terhadap teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh. Peneliti ini mementingkan keutuhan data yang diteliti. Untuk itulah peneliti ini berusaha memahami data dalam konteks Sanapiah Faisal Saleh-pemikiran-kenyataan-pembaca (peneliti). Kedua, menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data (*human instrument*). Hal ini dimaksudkan agar lebih dapat menangkap hal-hal khusus yang didapatkan baik dalam diri Sanapiah Faisal

Saleh maupun pada teori PLS dan hasil karyanya yang lain yang tentunya berkaitan dengan teori PLS. Selain itu, dengan peneliti sebagai alat, akan lebih memahami ikatan antara pemahaman terhadap diri Sanapiah Faisal Saleh dengan pemahaman terhadap teori PLS dan hasil karyanya yang lain yang tentunya berkaitan dengan teori PLS. Dengan ini, juga bisa mengontrol apakah kehadirannya pada saat berwawancara dengan Sanapiah Faisal Saleh akan mengganggu Sanapiah Faisal Saleh atau tidak, melanjutkan wawancara ataukah menghentikannya, menambah pertanyaan ataukah mengurangnya. Ketiga, menggunakan analisis data secara induktif. Hal ini tidak berarti sama sekali tidak menggunakan pijakan teori. Teori digunakan untuk titik berangkat dan untuk lebih memahami realitas yang ditemukan dari data, bukan sebagai alat satu-satunya untuk analisis data. Pemahaman terhadap data justru dimulai dari realitas data itu sendiri. Keempat, bersifat deskriptif. Datanya berupa data variabel dan nonangka, pelaporannya juga bersifat deskriptif-eksplanatif. Kelima, batas penelitian ditentukan oleh fokusnya. Keenam, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan validitas dan hasil analisisnya (Disertasi Prof. Wahyudi, 2003).

Penelitian ini menggunakan studi tokoh atau biasa disebut dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat individu (*individual life history*). Penelitian studi tokoh ini masuk dalam salah satu model penelitian kualitatif. Dalam studi tokoh, metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian akan mempengaruhi cara peneliti memandang subjek tersebut. Jika subjek dipandang oleh peneliti berdasarkan angka atau kriteria tertentu, maka peneliti akan kehilangan sifat subjektif perilaku manusiawi sang tokoh. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya, dan perilaku

yang dijalaninya. Peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diucapkan sang tokoh dalam pergulatan dengan komunitasnya. Peneliti dapat mempelajari kelompok-kelompok atau komunitas tertentu yang mungkin menjadi pengikut atau “fans berat” sang tokoh yang sebelumnya tidak diketahui dan dipikirkan oleh peneliti (Furchan, dan Maimun, 2005 : 1).

Disamping itu dengan metode kualitatif, peneliti tokoh dapat menyelidiki lebih mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide yang melalui pendekatan lainnya, akan kehilangan substansinya. Konsep-konsep atau ide-ide seperti kecintaan akan seni, rasa empati, rasa simpati, kepedulian, rasa sakit, keimanan. Penderitaan, frustrasi, harapan, kasih sayang, perjuangan moral, keberhasilan dan kegagalannya dalam memperjuangkan cita-citanya, dan sebagainya, dapat diselidiki secara mendalam sebagaimana yang sesungguhnya dilakukan oleh sang tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah pentingnya peneliti membangun keakraban dengan sang tokoh atau narasumber yakni Sanapiah Faisal Saleh. Hal ini supaya sang tokoh atau narasumber dapat secara terbuka bersedia menyampaikan cerita tentang diri dan pengalamannya sendiri. Meskipun peneliti tidak menerima perspektif sang tokoh atau narasumber sebagai kebenaran, tetapi ia harus tetap membentuk empati yang memungkinkan untuk melihat dunia berdasarkan sudut pandang sang tokoh atau narasumber yakni Sanapiah Faisal Saleh. Dalam penelitian ini akan diambil pemikiran-pemikiran dari Sanapiah Faisal Saleh mengenai teori PLS. Dan dari situlah diharapkan akan ditemukan kelebihan dan kekurangan dari pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh narasumber baik secara tekstual maupun kontekstual serta relevansinya dengan persoalan di masa kini. Dengan cara seperti ini, kevalidan (validitas) dan keandalan (reliability) studi tokoh tersebut akan lebih terjamin, sehingga relevan dengan kaidah-kaidah ilmiah (Furchan, dan Maimun, 2005: 17-18).

Dalam studi tokoh yang dilakukan oleh peneliti, disini peneliti menggunakan tiga macam domain yaitu domain ontology, domain epistemologi, dan domain aksiologi. Domain ontologi (hakekat) terdiri atas enam jenis yaitu (1) alamiah, maksudnya disini ialah studi tokoh harus dilakukan apa adanya, tanpa ada rekayasa atau manipulasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sang tokoh atau narasumber sehingga pikiran, tindakan, dan karya sang tokoh atau narasumber merupakan realitas obyektif dari narasumber itu sendiri, (2) induktif, maksudnya disini ialah teori, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dibangun peneliti didasarkan pada data yang diperoleh dari narasumber yakni Sanapiah Faisal Saleh, (3) proses orientasi, berorientasi pada proses, maksudnya adalah dalam melakukan studi tokoh, peneliti harus cermat, teliti, dan terus menerus mengikuti kaidah-kaidah studi tokoh, tanpa harus mempertimbangkan hasil yang ingin dicapai terlebih dahulu karena hasil itu sebenarnya merupakan produk dari suatu proses, (4) komitmen bersama, yakni data yang diperoleh oleh peneliti, sebelum dilaporkan secara lengkap, harus dirundingkan bersama dengan narasumber atau sang tokoh sehingga tidak akan terjadi salah paham antara peneliti dengan narasumber yang diteliti, (5) etik-etika, maksudnya adalah dalam melakukan analisis atau penafsiran, peneliti harus menempatkan narasumber dalam perspektif sosial-budayanya, bukan perspektif peneliti sendiri. Dengan demikian makna yang diambil adalah berdasarkan realitas kehidupan narasumber itu sendiri, dan (6) verstehen, maksudnya disini ialah peneliti diharapkan mampu mengeluarkan kembali, dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan narasumber (Furchan, 1992 : 36).

Domain epistemologi (cara) terdiri atas delapan pendekatan antara lain, (1) pendekatan historis, maksudnya disini ialah studi tokoh pada dasarnya mengungkapkan sejarah seseorang. Oleh karenanya, studi tokoh harus mengungkapkan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan

waktu beserta fakta-fakta sejarahnya, (2) pendekatan sosio-kultural-religius, maksudnya disini ialah dalam melakukan studi tokoh, peneliti tidak bisa melepaskannya dari konteks sosio-kultural-religi sang tokoh atau narasumber, karena pada dasarnya segala perasaan, pikiran, dan tindakan narasumber merupakan refleksi dari sosio-kultural-religi tokoh atau narasumber tersebut, (3) prosedural, yakni studi tokoh harus dilakukan secara berurutan (runtut), baik dilihat dari urutan waktu atau pun fokus studi. Dengan demikian deskripsi studi ini bersifat linier, (4) partisipatoris, yakni keterlibatan peneliti dalam melakukan studi harus partisipatif, apalagi yang menjadi narasumber masih hidup. Dengan demikian studi yang dilakukan akan betul-betul member makna substantive karena ada keterlibatan perasaan yang hadir dan penghayatan yang mendalam dari peneliti terhadap narasumber, (5) deskriptif-kualitatif, yakni studi tokoh pada dasarnya merupakan penelitian dekriptif-kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan narasumber berdasarkan data kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti tidak perlu mencari sebab akibat dari apa yang dilakukan narasumber, (6) reflektif, yakni dalam melakukan studi, penelitian harus mampu memberikan respon secara cepat baik dengan lisan maupun tulisan, sehingga persoalan-persoalan yang muncul di lapangan berkaitan dengan narasumber dapat diselesaikan secara cepat dan data yang diperoleh semakin lengkap, (7) in-depth (mendalam), yakni studi tokoh akan lebih bermakna jika memfokuskan dengan masalah-masalah yang spesifik mengenai kehebatan narasumber, tanpa harus mengungkapkan secara keseluruhan dari narasumber. Dengan demikian studi yang dihasilkan akan lebih mendalam dan dapat mengungkapkan kehebatan narasumber secara tuntas (8) kritis-analitis, yakni sebagai sebuah penelitian ilmiah, studi tokoh harus mampu mengungkap kelebihan dan kekurangan narasumber secara kritis, tanpa harus kehilangan rasa obyektif. Disamping itu, peneliti hendaknya

menghindari melakukan tindakan “pembunuhan karakter” terhadap narasumber sebab hal ini akan merusak nilai-nilai keilmiah studi tokoh (Furchan, dan Maimun, 2005: 25-28).

Domain aksiologi (nilai guna atau manfaat), terdiri atas tiga kategori antara lain (1) keteladanan, yakni orang-orang yang membaca hasil studi tokoh harus dapat mengambil hikmah dari tindakan-tindakan narasumber yang bernilai positif, sehingga tindakan-tindakan tersebut dapat dijadikan teladan dalam kehidupan dan dalam pengembangan keilmuan (2) introspeksi, yakni bagi narasumber yang masih hidup, studi yang dilakukan oleh peneliti akan dapat dijadikan bahan introspeksi bagi dirinya dalam melakukan aktifitas kehidupan berkaitan dengan ilmu atau keahlian yang dimilikinya. Demikian juga bagi peneliti, melalui studi tokoh ini ia akan dapat melakukan introspeksi diri apabila dalam melakukan studi menemukan kegagalan yang berbeda dari sesuatu pada umumnya, (3) memberikan sumbangan keilmuan, yakni hasil studi tokoh harus dapat menambah kajian keilmuan tertentu, baik dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, teori maupun model yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan keilmuan selanjutnya. Disinilah pentingnya peneliti untuk jeli dalam melahirkan nilai-nilai keilmuan berdasarkan data dan fakta yang ditemui di lapangan tentang apa yang dilakukan oleh narasumber (Furchan, dan Maimun, 2005: 28-30).

Selain menggunakan ketiga domain di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan yang pertama yang sudah dijelaskan pada bab dua yakni pendekatan tematis, dimana disini peneliti mendeskripsikan aktivitas narasumber berdasarkan tema yang dipilih yakni perkembangan teori PLS. Disini peneliti akan menganalisis pendapat narasumber tentang teori PLS, sehingga dapat membedakan antara pemikiran narasumber dari pemikiran tokoh lain.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perkembangan teori PLS di Indonesia. Sesuai dengan tujuannya penelitian ini dirancang menggunakan desain penelitian kualitatif model diskriptif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Penelitian ini juga menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, memilih data berupa kata-kata dan gambar, menggunakan pola narasi yang ekspresif dan persuasif, serta berbasis pada tradisi metodologi tertentu (Marzuki, 2010:1). Sedangkan tradisi fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena. Selain itu penelitian fenomenologi ini, mendeskripsikan makna pengalaman sejumlah individu tentang sebuah fenomena (Marzuki, 2010: 57). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Instrumen yang dapat digunakan antara lain pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti disini berperan sebagai pengamat penuh. Dimana peneliti mengamati informan secara menyeluruh untuk memperoleh kelengkapan data. Mulai dari data melalui wawancara hingga sampai data melalui observasi. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini juga diketahui langsung oleh informan sebagai narasumber.

Peneliti selain bertindak sebagai instrumen utama, juga bertindak sebagai pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai human instrumen (Bogdan dan Biklen, 1982). Untuk mengumpulkan data, selain peneliti juga diperlukan instrumen tambahan berupa tape recorder, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Peran peneliti sebagai

pengamat penuh dan pewawancara. Kehadiran peneliti oleh subjek penelitian, Sanapiah Faisal Saleh, diketahui statusnya sebagai peneliti. Untuk menjaga kealamiah data, ada dua hal yang diusahakan. Pertama, peneliti mengemukakan maksud dan tujuan penelitian, serta meminta izin kepada subjek penelitian untuk menjadikannya sebagai subjek penelitian. Kedua, diusahakan agar terbina hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga tidak timbul prasangka yang buruk dari subjek penelitian. Ketiga, peneliti mulai menentukan jadwal untuk wawancara dengan subjek penelitian. Keempat, peneliti melakukan wawancara secara berkala setiap satu minggu sekali di kediaman subjek penelitian serta mengikuti perkuliahan setiap hari senin yang dilakukan oleh subjek penelitian di kelas yakni di Gedung Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Kelima, peneliti menanyakan kembali setiap hasil wawancara dengan subjek penelitian agar diperoleh data yang relevan.

Subjek penelitian ini adalah Sanapiah Faisal Saleh yakni salah satu tokoh PLS yang lahir di Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 17 Oktober 1947. Beliau merupakan anak pertama dan laki-laki satu-satunya dari empat bersaudara. Sejak kecil Sanapiah Faisal Saleh tergolong anak yang cerdas. Pendidikan sekolah dasarnya hanya ditempuh selama 5 tahun tanpa melalui kelas 5 SD. Kemudian ketika remaja beliau pindah di kota Malang untuk melanjutkan pendidikannya di PGAN Malang dan kemudian melanjutkan studi perguruan tingginya di IKIP Malang. Prestasinya di perguruan tinggi juga sangat memuaskan, hal ini terbukti dari kemampuannya menyelesaikan studi S3 nya tanpa melalui S2. Prestasi yang telah dihasilkannya dapat dilihat dari hasil karyanya berupa buku-buku sampai dengan opini-opini yang dimuat di koran. Jasa beliau sangatlah besar bagi dunia PLS, hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang diikuti dan dilakukan oleh beliau selalu bertemakan tentang ke PLS an. Selain itu

beliau juga berjasa atas penggagas program S2 dan S3 PLS di Universitas Negeri Malang.

Sumber data penelitian ini berupa (1) orang: subjek penelitian yakni Sanapiah Faisal Saleh, (2) nonorang: karya mengenai teori PLS dan pendapat dari tokoh lain mengenai subjek penelitian. Data primer penelitian ini adalah paparan kebahasaan tentang ingatan, pikiran, perasaan, dan penilaian Sanapiah Faisal Saleh yang berasal dari (1) hasil wawancara dengan Sanapiah Faisal Saleh dan (2) karya-karya Sanapiah Faisal Saleh mengenai teori PLS baik berupa jurnal maupun makalah.

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini dilakukan menjadi tiga tahap, yaitu (a) tahap orientasi, (b) tahap eksplorasi, dan (c) tahap penelitian terfokus. Pertama, tahap orientasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang narasumber untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menentukan fokus studi. Kedua, tahap eksplorasi. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Setelah menentukan fokus studi, peneliti mulai melakukan kegiatan lapangan dengan mengumpulkan data sesuai dengan fokus studi. Ketiga, tahap studi terfokus. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya narasumber yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat (Furchan, dan Maimun, 2005: 49).

Metode pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan tiga metode yakni, wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu. Instrumen pokok dari studi ini adalah peneliti sendiri, yang biasanya dibantu dengan alat kamera, tape recorder, pedoman wawancara, serta alat-alat lain yang dapat digunakan secara insidental.

Berikut akan dijelaskan tiga metode pengumpulan data dalam studi tokoh, antara lain (1) Wawancara, adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan. Metode wawancara yang digunakan dalam studi tokoh dapat mengacu pada pemikiran Burgess, (1985: 55) yaitu wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara tidak berstruktur menurut Danandjaja (1984) dibagi menjadi dua yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara dari wawancara tidak terarah diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terarah. Untuk mendukung wawancara tidak berstruktur diatas, dapat dilakukan juga wawancara sambil lalu (casual interview), dimana subjek studi atau informan yang diwawancarai tidak diseleksi lebih dahulu dan wawancara itu dilakukan secara informal dan spontanitas (Danandjaja, 1988: 103). Wawancara terbuka (open-ended) dilakukan untuk menggali ide, pendapat, dan pandangan narasumber. Wawancara sebaiknya dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara semacam ini sering disebut indepth interview (Sutopo, 1988 : 18). Disini peneliti juga menggunakan wawancara langsung yakni wawancara yang langsung dilakukan secara langsung dengan narasumber dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh narasumber tentang dirinya. Hal ini karena narasumber yang diteliti oleh peneliti masih hidup. Untuk mempermudah reproduksi data, dalam melakukan wawancara peneliti sebaiknya melengkapi diri dengan alat perekam suara (tape recorder) dan buku catatan kecil. Alat utama wawancara yang paling baik adalah buku catatan kecil yang setiap saat bisa dibawa oleh peneliti. Disamping alat

perekam suara dan buku catatan kecil, peneliti sebaiknya juga menggunakan kamera untuk mengabadikan beberapa aktivitas dan karya-karya fisik narasumber. Dengan ini diharapkan data yang diperoleh akan betul-betul memenuhi standar keabsahan data. (2) Dokumentasi, penelitian tokoh biasanya juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dengan dokumentasi peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan narasumber selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan narasumber. Disamping itu, dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat melacak dokumen pribadi narasumber. Dokumen pribadi menunjuk pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif dari narasumber tentang seluruh atau sebagian kehidupannya atau pemikiran narasumber mengenai kejadian atau topik tertentu. Dokumen pribadi terdiri dari dua jenis, yakni dokumen pribadi berdasarkan permintaan (solicited) dan dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan (unsolicited). Dokumen pribadi yang berdasarkan permintaan adalah dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti. Contoh dokumen semacam ini adalah ketika narasumber menceritakan kisah hidupnya sendiri kepada peneliti dalam serangkaian wawancara terbuka. Sebaliknya, dokumen yang tidak berdasarkan permintaan adalah dokumen yang dibuat oleh narasumber untuk keperluan sendiri atau atas permintaan orang lain yang bukan peneliti. Untuk dokumen yang tidak berdasarkan permintaan ini, peneliti memakai dokumen yang sudah ada. Tugas peneliti hanyalah memilih, mencari, menyajikan, dan menganalisis dokumen tersebut. (3) Observasi (partisipasi), dalam studi tokoh yang dilakukan pada tokoh yang masih hidup, akan lebih baik jika pengumpulan data itu dilakukan dengan metode observasi partisipasi. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dihasilkan narasumber. Observasi partisipasi dipakai

pada penelitian yang mempunyai ciri adanya suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subjek dalam suatu lingkungan masyarakat. Selama periode observasi partisipasi ini, data dikumpulkan secara sistematis dan berhati-hati. Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi, sebaiknya peneliti berusaha mengikuti secara intensif aktivitas narasumber. Observasi partisipasi ini difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian studi. Meskipun mungkin narasumber tidak melakukan aktivitas sebagaimana yang diharapkan dalam studi, peneliti harus tetap mengikuti narasumber secara intensif, agar momen-momen penting yang secara insidental dilakukan narasumber dapat segera direkam karena tidak mustahil kalau, secara tiba-tiba, narasumber melakukan aktivitas sesuai dengan keahliannya dan yang sangat relevan dengan fokus studi. Hal itu mungkin sangat berharga sebagai data yang dapat mendukung kebermaknaan studi (Furchan, dan Maimun, 2005: 51-56).

Ketiga metode pengumpulan data tersebut, akan lebih baik jika digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi data satu sama lain. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data dengan keabsahan sebaik mungkin. Proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini hendaknya dilakukan secara terus-menerus. Proses pengumpulan data berakhir atau tidak dilakukan lagi manakala data yang diperoleh dari berbagai sumber data tampak sudah tidak berkembang lagi (sudah tidak ada lagi informasi baru yang muncul). Proses semacam ini, disebut kejenuhan data Glaser dan Srauss (1980: 104).

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menemukan pola atau tema tertentu, (2) Mencari hubungan logis antar pemikiran narasumber dalam berbagai bidang, (3) Mengklasifikasikan, dan (4) Mencari generalisasi gagasan yang spesifik (Furchan,

dan Maimun, 2005: 60-62). Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Keempat cara ini dapat digunakan salah satu atau keempat-empatnya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian (Furchan, dan Maimun, 2005: 75).

Untuk menjamin kesahihan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yakni mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang dapat digunakan adalah: (1) triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi; (2) triangulasi metode dilakukan dengan dua cara : (a) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (b) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif (Patton, 1980: 331). Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan; (3) triangulasi peneliti lain, yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain mengenai tokoh yang mempunyai bidang keahlian yang sama dengan narasumber (Furchan, dan Maimun, 2005: 76-81).

HASIL

Sanapiah Faisal Saleh lahir dari pasangan suami istri yang bernama Mohammad Saleh dan Siti Juariyah. Beliau lahir pada tanggal 17 Oktober 1947 di tanah Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB). Beliau merupakan anak pertama dan laki-

laki satu-satunya dari empat bersaudara. Sejak kecil, Sanapiah Faisal Saleh sangat gemar sekali membaca. Riwayat pendidikan Sanapiah Faisal Saleh bermula dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Poto dan lulus pada tahun 1961. Beliau menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya selama 5 tahun. Selanjutnya beliau menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya di Sumbawa Besar di Sekolah Swasta Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) setingkat SMP selama 4 tahun pada tahun 1964. Kemudian beliau menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) selama 6 tahun di Jl. Bandung yang sekarang MAN pada tahun 1968 di Kota Malang. Setelah lulus SMA, beliau melanjutkan studinya di IKIP Malang yang sekarang bernama Universitas Negeri Malang (UM). Di IKIP Malang ini beliau mengambil jurusan S1 Pendidikan Sosial (Pensos) yang sekarang namanya adalah Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Setelah menyelesaikan studi S1 nya, beliau melanjutkan studi doktoralnya di jurusan S3 Pendidikan Sosial UNAIR Surabaya tanpa melalui pendidikan S2.

Dalam perjalanannya menggagas teori PLS, Sanapiah Faisal Saleh melakukan berbagai penelitian-penelitian khususnya dalam bidang sosial. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan oleh beliau antara lain adalah, (1) Penelitian mengenai Pencapaian Keluarga Pembangunan Kesejahteraan di Kabupaten Magetan pada tahun 1988, (2) Penelitian mengenai Pelaksanaan Pemberdayaan Sosial di sekitar Hutan melalui Program Sosial-Kehutanan Dilakukan oleh Organisasi Non-Pemerintah di Malang Selatan, Kabupaten Malang pada tahun 1999, (3) Penelitian mengenai Arti sosial Mengonsumsi Air Minum DAM di Kota Malang pada tahun 1999, (4) Penelitian mengenai Potensi Model Produk Memberdayakan Tingkat Rendah Sosial ekonomi di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek pada tahun 2000, (5) Penelitian mengenai Potensi Sumber Daya Lokal dan Implikasinya terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Sosial di Tumpang,

Kabupaten Malang pada tahun 2000, (6) Penelitian mengenai Arti sosial Gerakan Pro-Reformasi di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2001, (7) Penelitian mengenai Kinerja Aparatur Pemerintah tentang Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pacitan pada tahun 2001.

Karakter ketokohan dari seorang Sanapiah Faisal Saleh, peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai kalangan. Kalangan-kalangan tersebut berasal dari beberapa tokoh baik regional maupun nasional, teman sejawat tokoh, rekan kerja, mahasiswa, hingga sampai dengan mantan mahasiswanya yang sekarang membantu mengajar beliau hingga sampai saat ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain (1) Kukuh Miroso Raharjo, S.Pd, M.Pd mantan mahasiswa S2 tokoh sekaligus dosen S1 PLS di Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan, (2) Dr. Zulkarnain, M.Pd, M.Si mantan mahasiswa sekaligus rekan mengajar tokoh di S2 PLS UM dan sekretaris jurusan PLS FIP UM, (3) Prof. Dr. Supriyono, M.Pd mantan mahasiswa sekaligus rekan mengajar tokoh di S2 dan S3 PLS UM serta mantan Dekan FIP UM, (4) Hamid Muhammad, M.Sc, Ph.D mantan mahasiswa S1 tokoh sekaligus Dirjen Pendidikan Menengah di Kemdikbud Jakarta, dan (5) Drs. Harun Al Rasyid, M.Si mahasiswa S3 tokoh sekaligus dosen PGSD Universitas Trunojoyo Madura.

Dua sisi PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh dinamakan sebagai *Field of Study* dan *Field of Practice*. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai *field of study* merupakan bidang ilmu, bidang kajian, atau lapangan keilmuan. Sedangkan PLS sebagai *field of practice* merupakan lapangan kegiatan praktis atau PLS sebagai profesi dimana bidang garapan profesi-profesi PLS ada dalam cangkupan PLS sebagai *field of practice*. Sedangkan kerjanya PLS sebagai *Field of Study* ini adalah meneliti, membangun konsep-konsep, membangun teori-teori, membangun ilmu pengetahuan, memperkaya konsep-konsep, memperkaya teori-teori. Layanan PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh ada empat yakni meliputi

tujuan, sasaran, penyelenggara, dan tipe program. Perkembangan teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh tergantung pada tiga faktor yakni para penelitinya, dunia akademiknya, serta kampus-kampusnya. Sumbangan dari teori lain untuk teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh berguna sebagai alat untuk memperkuat keilmuan teori PLS.

Temuan penelitian antara lain (1) keberadaan teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh, (2) sejarah dan latar belakang teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh, (3) jenis dan karakteristik teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh dan (4) jenis dan karakteristik teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh ada empat yakni teori andragogi, teori pendidikan kritis, teori pendidikan sosial, dan teori pendidikan publik.

Menurut Sanapiah Faisal Saleh, perkembangan teori-teori PLS tergantung pada problem atau permasalahan yang terjadi. Perkembangan teori-teori PLS tersebut dapat semakin diperkaya dengan penelitian yang terus-menerus. Dan hal pokok yang mempengaruhi perkembangan teori-teori tersebut adalah para peneliti, dunia akademik, serta kampus. Dari wawancara yang telah saya lakukan, menurut Sanapiah Faisal Saleh penelitian mahasiswa S1, S2, dan S3 itu seharusnya semakin memperkaya teori-teori yang ada, karena ilmu pengetahuan akan semakin berkembang apabila memiliki sebuah dapur ilmu pengetahuan. Dapur ilmu pengetahuan yang dimaksud disini adalah laboratorium jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Sedangkan kegiatan-kegiatan penelitian yang dilakukan adalah instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Alasan yang melatar belakangi teori PLS ini muncul ialah banyaknya tawaran-tawaran dari para kaum professional yang menginginkan bagaimana PLS sebagai bidang pendidikan ini memiliki sebuah kekuatan untuk menjelaskan sebuah gejala sekaligus dapat dijadikan pedoman untuk bertindak menyikapi gejala yang terjadi

tersebut. Maka dari tawaran-tawaran tersebut munculah penelitian yang menghasilkan pendapat-pendapat dari para ahli dan kaum professional yang dikenal dengan nama teori. Tentunya teori ini juga berkaitan dengan dunia PLS yang nantinya bisa digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala atau permasalahan dalam dunia PLS, dan sekaligus juga digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam bertindak untuk menyikapi gejala yang terjadi dalam dunia PLS tentunya.

Menurut Sanafiah Faisal Saleh, pada umumnya PLS memiliki 4 jenis teori yang dipakai yakni, pendidikan orang dewasa (*andragogy*), pendidikan kritis (*critical education*), pendidikan sosial (*social education*), dan pendidikan masyarakat (*public education*). Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi dari keempat teori PLS tersebut beserta karakteristik dari masing-masing teori tersebut.

PEMBAHASAN

Keberadaan teori PLS menurut Sanafiah Faisal Saleh terkait dengan makna yakni teori yang baik adalah teori yang memiliki dua kekuatan. Kekuatan yang pertama adalah teori tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan sebuah gejala. Sedangkan kekuatan yang kedua adalah teori tersebut bisa digunakan sebagai panduan untuk bertindak. Alasan yang melatar belakangi teori PLS ini muncul ialah banyaknya tawaran-tawaran dari para kaum professional yang menginginkan bagaimana PLS sebagai bidang pendidikan ini memiliki sebuah kekuatan untuk menjelaskan sebuah gejala sekaligus dapat dijadikan pedoman untuk bertindak menyikapi gejala yang terjadi tersebut. Maka dari tawaran-tawaran tersebut munculah penelitian yang menghasilkan pendapat-pendapat dari para ahli dan kaum professional yang dikenal dengan nama teori.

Jenis dan karakteristik teori PLS menurut Sanafiah Faisal Saleh yakni pertama teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, inti teori ini

merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman warga belajarnya (orang dewasa).

Pada hakikatnya, merupakan suatu fase yang mencakup masa yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Fase dewasa individu mencakup berbagai tahap perkembangan, antara lain biologis, psikologis, dan lingkungan pergaulan. Tahap perkembangan itu dilatari oleh pemikiran bahwa masa dewasa adalah bagian dari proses berkelanjutan dari masa kanak-kanak hingga menjelang akhir hayat. Keadaan yang dialaminya saat ini merupakan hasil belajarnya pada masa lalu dan hasil belajarnya sekarang akan menentukan prestasi atau kedudukan pada masa yang akan datang, baik positif maupun negatif. Dan banyak orang dewasa yang menyesali dirinya tidak memanfaatkan masa mudanya untuk belajar sebaik-baiknya (Basleman dan Mappa, 2011 : 16).

Prinsip dan asumsi dari teori tersebut antara lain adalah : (1) Kebutuhan untuk tahu, Orang dewasa perlu tahu apa dan untuk apa dia belajar. Orang dewasa akan belajar jika mereka tahu manfaat belajar, (2) Konsep diri, Orang dewasa merasa punya tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Agar dapat mengarahkan dirinya sendiri, (3) Belajar Berbasis Pengalaman, Orang dewasa kaya akan pengalaman. Bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan, (4) Kesiapan Belajar, Orang dewasa akan siap belajar karena dittuntut oleh peranan-peranan sosial dan perubahan, (5) Orientasi Belajar, Orang dewasa belajar untuk memecahkan masalahnya, (6) Motivasi untuk belajar, Orang dewasa akan belajar jika ada motivasi atau dorongan dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, andragogi merupakan teori yang dipakai untuk memotret sebuah isu pendidikan yang terjadi pada orang dewasa tentunya. Misalnya bagaimana orang dewasa itu belajar, bagaimana keterlibatannya dalam proses belajar,

bagaimana ketertarikannya, serta bagaimana motivasinya dalam belajar. Hal-hal tersebut dapat diteliti dengan menggunakan teori andragogi. Dalam andragogi itu sendiri orang senang, orang tertarik, orang ingin melakukan sesuatu apabila ia melakukan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Prinsip belajar orang dewasa disini misalnya antara lain adalah, pendidik mampu berinteraksi dengan baik dengan para peserta didik, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses belajar tidak bersifat menggurui antara pendidik dan peserta didik, serta materi yang diberikan mampu menjawab kebutuhan seluruh peserta didik. Implementasi teori tersebut proses pembelajaran andragogi tidak memiliki unsur paksaan, dan berasaskan pada kebutuhan warga belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa pada intinya teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles ini merupakan teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan dalam proses belajar orang dewasa misalnya, bagaimana proses belajarnya, bagaimana ketertarikannya, bagaimana motivasinya dan sebagainya. Prinsip belajar orang dewasa itu sendiri harus bersifat partisipatif, sejajar dan tidak menggurui, serta menjawab semua kebutuhan peserta didik atau warga belajar. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam penerapan teori andragogi tersebut adalah mengenai kecakapan dalam menerapkan teori tersebut. Dengan kata lain orang yang tahu betul akan teori PLS tersebut yakni lulusan PLS, harus cakap dalam menerapkan teori andragogi tersebut, karena PLS sebagai profesi harus bekerja berdasarkan teori.

Kedua teori pendidikan kritis dikemukakan oleh Paulo Freire, inti teori implementasinya adalah memunculkan kesadaran kritis melalui pendidikan yang hadap masalah untuk membuat individu menjadi berdaya.

Teori Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*) memiliki makna yakni, merupakan salah satu teori yang menjawab

permasalahan dibidang pendidikan yang mengajarkan pelibatan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dari permasalahan tersebut selanjutnya akan memunculkan gagasan ide untuk keluar dari masalah tersebut sehingga melahirkan aksi-aksi yang membutuhkan evaluasi yang pada selanjutnya akan selalu mengalami perubahan. Teori ini menjelaskan bahwa untuk mencapai perubahan seseorang dituntut untuk memiliki kesadaran kritis (menolak belenggu atau terhegemony) dengan cara memunculkan kesadaran kritis melalui pendidikan yang hadap masalah. Filsafat dasar pendidikan kritis ini adalah manusia diyakini punya kapasitas untuk berkembang dan berubah karena mempunyai potensi untuk belajar, dan dibekali dengan kapasitas berpikir dan self-reflection. Tokoh teori critical pedagogy ini adalah Paulo Friere. Pendekatan pendidikan ini menekankan pentingnya menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari pendidik saja, namun hasil keterlibatannya secara terus-menerus dengan realitas yang dihadapinya (Freire, 1972: 80). Freire sangat menekankan aktifitas dan kreatifitas, yang mengharuskan partisipasi penuh dalam metode pendidikannya. Metode Freire adalah metode yang aktif. Artinya mencangkup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia (Murtiningsih, 2004: 7).

Freire mengembangkan konsep pendidikannya bertolak dari pandangannya tentang manusia dan dunia. Kodrat manusia menurut Freire, tidak saja berada dalam dunia, namun berada bersama dengan dunia. Manusia tidak hanya hidup di dunia tetapi hidup dan berinteraksi dengan dunia (Freire, 1972: 71-72). Situasi ini mengandaikan bahwa manusia perlu sikap orientatif. Orientasi merupakan usaha pengembangan bahasa pikiran (*thought-language*). Artinya bahwa manusia tidak hanya sanggup, namun juga mengerti dan untuk kemudian merubah realitas.

Karenanya orientasi pendidikan kritis-progresif harus mengarahkan manusia pada pengenalan atas realitas diri dan dunianya.

Pengenalan demikian belum cukup apabila hanya bersifat subjektif, namun harus mencakup keduanya. Dengan demikian, proses pendidikan kritis-progresif melibatkan dua unsur yakni pengajar dan pelajar disatu pihak, sebagai subjek yang sadar (*cognitive*), dan realitas dunia sebagai objek yang tersadari (*cognizable*) (Sudiardja, 1977: 108).

Dalam proses pendidikan, pendidik tidak diperkenankan mengobjekkan peserta didik sebab hal itu bertentangan dengan panggilan ontologis manusia. panggilan ontologis manusia adalah menjadi subjek yang sadar. Berbeda dengan hewan yang bertindak karena dorongan naluri, manusia bertindak berdasarkan kesadarannya. Itulah sebabnya manusia tidak sekedar hidup (*to live*), namun manusia bereksistensi (*to exist*). Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa manusia tak terbatas. Namun melalui praksis, manusia dapat mengatasi situasi keterbatasannya. Apabila manusia hanya menyerah saja pada situasi batasnya (*limit-situation*), maka sifat kemanusiaannya akan hilang dan ia kembali pada taraf binatang (Freire, 1972: 28).

Prinsip dan asumsi dari teori ini adalah sebagai berikut, teori pendidikan kritis menjawab beberapa asumsi yang ada seperti adanya asumsi bahwa pendidikan merupakan cerminan dari masyarakat, bahwa perubahan itu membutuhkan waktu yang lama, memberikan kesempatan bicara untuk mereka yang selama ini hanya terdiam dan memberikan kekuatan bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk menuju perubahan. Teori pendidikan kritis mengajarkan seseorang terutama kaum tertindas untuk memperoleh kebebasan. Mereka yang tertindas disebabkan karena mereka tidak memiliki kesadaran kritis, dan berada pada kesadaran palsu. Untuk keluar dari belenggu tersebut maka perlu memunculkan kesadaran kritis. Tanpa ada kesadaran kritis tidak akan ada perubahan, sedangkan untuk mencapai perubahan harus ada pendidikan yang berbasis masalah untuk dipecahkan.

Sedangkan panduan untuk bertindak dari teori pendidikan kritis ini antara lain, (a) Membangun atau menjalin hubungan sosial yang edukatif, erat, hangat, dan menyenangkan, (b) Penyediaan kesempatan untuk belajar, (c) Mengaktifkan peserta untuk memberdayakan dirinya dan peserta didik terlibat aktif, (d) Pembelajaran secara holistik, (e) Proses pembelajaran nyaman, menyenangkan, dan tidak ada unsur paksaan, dan (f) Membentuk pengalaman positif individu dan kelompok. Maka jelas bahwa panduan bertindak teori ini adalah membangun atau memunculkan kesadaran kritis dan melakukan aksi refleksi dalam menerapkan pendidikan yang hadap masalah.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa teori pendidikan kritis merupakan teori yang dipakai untuk memotret sebuah isu yang terjadi dalam masyarakat, misalnya dalam sebuah lembaga, anggotanya sudah dilatih, sudah diberi motivasi, sudah diberi modal, akan tetapi tetap saja tidak bisa berdaya. Teori pendidikan kritis ini dapat digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut. Melalui teori ini, kesadaran kritis seseorang dapat dibongkar sehingga mereka bisa terbebas dari belenggu yang selama ini menghalanginya yang kemudian dapat membuat mereka menjadi berdaya. Karena sebenarnya belenggu tersebut ada dalam diri kita sendiri yang diakibatkan karena kesadaran kita yang tidak beres yang sebenarnya palsu namun tetap kita pegang. Oleh karenanya kesadaran-kesadaran kritis ini harus kita bongkar melalui teori pendidikan kritis ini.

Ketiga teori pendidikan sosial dikemukakan oleh Paul Natorp, inti teori implementasinya adalah sebuah pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa setiap manusia itu seperti berlian yang berkilau, sehingga perlu di poles untuk berkilau melalui berbagai pengalaman positif dari setiap individu tersebut.

Istilah Pendidikan Sosial merupakan gabungan dari kata Pendidikan dan Sosial. Kedua istilah ini pada hakekatnya “mempersoalkan kehidupan manusia sebagai anggota ke suatu kelompok sosial”. Para ahli sosiologi memandang bahwa “mempersoalkan kehidupan manusia sebagai anggota suatu kelompok sosial berarti membicarakan masalah proses sosial, yang istilah populernya adalah sosialisasi. Dengan demikian mereka berpendapat bahwa Pendidikan Sosial berarti mengenalkan “anak” pada soal masyarakat dan lingkungan budaya. Anak didik dalam Pendidikan Sosial adalah anggota masyarakat yang terkena pendidikan dengan sistem di luar sekolah. Akan tetapi Pendidikan Sosial juga tidak sama artinya dengan Pendidikan Masyarakat karena maksud dan tujuan kedua jenis Pendidikan itu berbeda. Pendidikan Sosial lebih menekankan arti sosial daripada pendidikan, artinya mempergunakan kata pendidikan sebagai kekuatan sosial untuk memecahkan problem sosial (Joesoef dan Santoso, 1981: 16).

Prinsip dasar dan asumsi dari teori ini adalah manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial yang dapat berkembang secara individu maupun berkelompok dan dapat melakukan pembelajaran untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya inilah maka pedagogi sosial diperlukan guna mendorong self contitution atau perkembangan menurut kehendak individu sendiri.

Sedangkan panduan untuk bertindak dari teori ini adalah (a) Membangun atau menjalin hubungan sosial yang edukatif, erat, hangat, menyenangkan, (b) Penyediaan kesempatan untuk belajar, (c) Mengaktifkan peserta untuk memberdayakan dirinya dan peserta didik terlibat aktif, (d) Pembelajaran secara holistik, (e) Proses pembelajaran nyaman, menyenangkan dan tidak ada unsur paksaan, dan (f) Memunculkan pengalaman positif pada individu dan kelompok.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa inti dari teori pendidikan

sosial adalah sebuah keyakinan dimana setiap orang itu sebenarnya adalah berlian yang berkilau dengan berbagai potensi yang dimiliki. Berkilau atau tidaknya berlian itu tergantung dengan pengalaman sosial mereka masing-masing (*social experience*). Pengalaman sosial yang dimaksud adalah pengalaman dalam berinteraksi, apabila pengalaman yang dialaminya itu positif, maka akan berkilau berlian itu dan begitu pula sebaliknya. Pengalaman sosial positif yang dimaksud adalah rasa percaya diri dimana dirinya merasa yakin bahwa berguna bagi orang lain, merasa dirinya memiliki potensi dan ada yang mendukungnya, itulah yang disebut dengan *social education*.

Dan keempat adalah teori pendidikan publik dikemukakan oleh Michel Foucault, inti teori ini adalah sebagai pendidikan pelengkap dari pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Implementasi pendidikan publik menawarkan solusi pendidikan diluar pendidikan formal. Pendidikan publik menitik beratkan keyakinan bahwa pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Pendidikan publik berupa pendidikan melalui ruang publik yang edukatif.

Istilah pendidikan masyarakat sudah dikenal di lingkungan pemerintah dan masyarakat Indonesia sejak tahun permulaan kemerdekaan. Dikatakan demikian, karena pada tahun pertama Indonesia merdeka, sudah muncul suatu jawatan di lingkungan struktur pemerintah Negara yang bernama Jawatan Pendidikan Masyarakat, bernaung di bawah Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Tugas dan jawatan tersebut ialah membangun, menyadarkan, menginsyafkan, dan mengisi masyarakat di luar dunia sekolah. Hal ini supaya setiap warga negara menjadi anggota masyarakat yang sadar, hidup berguna dan berharga bagi negara, nusa, bangsa, dan dunia (Keputusan Menteri P dan K Nomor 423/A 24 Nopember 1949). Sekarang Jawatan Pendidikan Masyarakat tersebut bernama Direktorat Pendidikan Masyarakat yang tetap bernaung di bawah Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan serta memiliki aparat teknis sampai ke kecamatan-kecamatan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K Nomor 079/0, tahun 1975, tugas pokok Direktorat Pendidikan Masyarakat ialah menyelenggarakan sebagian tugas dari Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga (Saleh, 1981 : 52).

Adapun tugas yang dimaksud yaitu menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan segenap potensi insaniah seluruh warga masyarakat di luar sekolah, dengan pola pendekatan pengembangan potensi manusia dan pendekatan pengembangan ketenagakerjaan dengan mendayagunakan sumber potensi alam, manusiawi, kebudayaan, teknologi, yang berpangkal tolak dari permintaan kebutuhan untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya, serta bermakna bagi lingkungan hidup di sekitarnya.

Di sepanjang sejarah perkembangannya, usaha-usaha pendidikan masyarakat berurusan dengan pembinaan dan pengembangan orang-orang yang mengalami ketelantaran pendidikan di tengah-tengah masyarakat, baik pemuda maupun dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Pendidikan yang dimaksud berlangsung di luar jalur sekolah. Program pendidikan yang senantiasa ditangani selama ini ialah Pemberantasan Buta Huruf, Pemberian Latihan-Latihan Kejuruan atau Keterampilan, Pendidikan Khusus Kewanitaan, dan Pendidikan Kader atau Pembina yang diharapkan menangani program-program tertentu dalam masyarakat lingkungannya. Pendidikan Masyarakat juga dilakukan dan diprogramkan melalui pengadaan perpustakaan rakyat. Akhir-akhir ini juga berkembang usaha pendidikan masyarakat melalui pengadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau biasa disebut juga sebagai Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat (SKBM) (Saleh, 1981 : 53).

Prinsip dan asumsi dari teori ini antara lain adalah : (a) Asumsi bahwa pendidikan tak sekedar sekolah formal, (b) Asumsi

bahwa pendidikan formal mengadopsi pendekatan tradisional, (c) Asumsi bahwa public pedagogy lebih penting dari sekolah formal, dan (d) Adanya paham neoliberalisme (bahwa kesadaran masyarakat dicetak oleh pasar, pemilik modal).

Sedangkan panduan untuk bertindak dari teori ini adalah: (a) Memberi ruang public intellectualism, (b) Adanya institusi yang berfungsi memantau, mengawasi, mengendalikan performa ruang publik, (c) Diperlukan regulasi yang menjadi acuan untuk terwujudnya ruang publik yang edukatif, dan (d) Diperlukan konsultan professional dari lulusan PLS.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa inti dari teori pendidikan publik adalah terwujudnya cita-cita masyarakat apabila pendidikan formal dengan ruang publik sama-sama bersifat edukatif. Teori digunakan sebagai pelengkap dari pendidikan formal dan juga pendidikan keluarga. Teori pendidikan ini digunakan untuk membuat masyarakat, membuat sebuah bangsa menjadi lebih maju melalui ruang-ruang publik. Misalnya, melalui teori ini ruang publik dapat dibuat, dibangun dengan memberikan gambaran, motivasi yang cemerlang sehingga mampu mendorong bangsa atau masyarakat menjadi lebih maju. Ruang publik yang tersedia salah satunya dapat berupa media masa, baik media cetak atau pun media elektronik. Hambatan yang dialami hampir sama dengan teori-teori sebelumnya, yakni mengenai kecakapan, kemampuan, keahlian dalam menerapkan teori pendidikan publik tersebut dalam masyarakat. Orang yang ahli mengenai teori tersebut, khususnya lulusan PLS harus mampu menciptakan ruang publik yang memotivasi dan memberikan inspirasi atau gambaran-gambaran yang cemerlang sehingga mampu membuat pembaca, pengamat, atau pun pendengarnya menjadi bersemangat dan lebih maju.

Hambatan dari masing-masing teori PLS tersebut tergantung pada kecakapan dalam mengimplementasikan teori-teori tersebut dalam masyarakat. Apabila para

kaum profesional dan akademisi PLS mahir dan cakap dalam menerapkan teori tersebut, maka teori-teori tersebut akan terimplementasikan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ketokohan dari Sanapiah Faisal Saleh bisa dilihat dari pendidikan, pengalaman, pemikiran-pemikiran, hasil karya, serta pendapat dari tokoh lain baik regional maupun nasional. Keberadaan teori PLS terkait dengan makna dan hakikat menurut Sanapiah Faisal Saleh yakni teori yang memiliki dua kekuatan, teori yang bisa menjelaskan gejala dan juga bisa digunakan sebagai panduan untuk bertindak. Sejarah dan latar belakang munculnya teori PLS ini adalah banyaknya tawaran-tawaran dari para kaum profesional. Dari tawaran-tawaran tersebut munculah penelitian yang menghasilkan pendapat-pendapat dari para ahli dan kaum profesional yang dikenal dengan nama teori PLS. Sedangkan jenis dan karakteristik dari teori-teori PLS menurut Sanapiah Faisal Saleh ada empat yakni: (1) Teori Andragogi (*Andragogy*), (2) Teori Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*), (3) Teori Pendidikan Sosial (*Social Pedagogy*), dan (4) Teori Pendidikan

Publik (*Public Pedagogy*). Dari beberapa kesimpulan masing-masing teori di atas, hambatan yang terjadi dalam teori-teori tersebut umumnya adalah sama, yakni kecakapan dalam mengimplementasikan teori-teori tersebut.

Saran

Peneliti memberikan saran yang pertama bagi kaum profesional PLS, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan reverensi dan bahan acuan untuk mengimplementasikan teori-teori PLS. Kedua, bagi akademisi PLS, hendaknya akademisi PLS dapat mempergunakan penelitian ini sebagai bahan reverensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai teori PLS. Ketiga, bagi dosen PLS, hendaknya setelah membaca penelitian ini, para dosen menjadi lebih mahir dan cakap dalam menerapkan serta mencontohkan implemenatasi teori tersebut pada mahasiswanya. Keempat, bagi jurusan PLS, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan tambahan reverensi dalam memperkaya keilmuan PLS. Kelima, bagi pembaca, setelah membaca hasil skripsi ini, pembaca menjadi tahu teori-teori PLS sehingga dapat menambah ilmu pengetahuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basleman, A & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to the Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burgess, R.G. 1985. *Strategies of Educational Research: Qualitative Methods*. London and Philadelphia: The Falmer Press.
- Danandjaja, J. 1988. *Antropologi Psikologi: Teori Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Freire, P. 1972. *Pedagogy of The Oppressed, Sheed and Ward Ltd.*33. London: Maiden Lane.
- Furchan, A. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, A & Maimun, A. 2005. *Studi Tokoh(Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. 1980. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative research*.

- New York: Aldine Publishing Company.
- Joesoef, S & Santoso, S. 1981. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki, S. 2010. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, S. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan (Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M.G. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Saleh, S. F. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Sudiarja, A. 1977. *Filsafat Pendidikan Paulo Freire dalam Bunga Rampai Sudut-Sudut Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Wahyudi. 2003. *Memahami Budi Darma dan Karya Sastranya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.